

Strategic Family Therapy untuk menangani masalah komunikasi ayah dan anak

Irma Agustin^{1*}

¹Universitas Muhammadiyah Malang

STUDI KASUS

Abstract

Perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang tua merupakan kebutuhan yang diperlukan bagi setiap anak. Akan tetapi tidak jarang bagi seorang anak yang merasakan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua mereka. Hal tersebut dialami oleh subjek yang sedang duduk di bangku sekolah dasar (SD). Subjek seorang anak perempuan berusia 6 tahun yang merupakan seorang anak tunggal dengan status anak angkat. Subjek mengalami konflik dengan ayahnya yang sibuk bekerja di luar kota sehingga subjek kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua terutama ayahnya karena ibu subjek telah meninggal dunia. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya komunikasi antara subjek dengan ayahnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada kasus ini adalah observasi dan interview. Penelitian ini bertujuan untuk menangani permasalahan anak yang kurang perhatian dan kasih sayang dari ayahnya dengan teknik strategic family therapy. Hasil dari intervensi didapatkan adalah adanya perubahan hubungan dalam keluarga, tumbuhnya kedekatan antara anggota keluarga dan ayah subjek lebih menunjukkan kasih sayang dan perhatiannya kepada subjek.

Keywords: Strategic family therapy, komunikasi

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam sebuah masyarakat. Di dalam keluarga komunikasi merupakan hal penting yang harus dilakukan agar dapat merasakan kenyamanan, keharmonisan dan kebahagiaan. Kurangnya komunikasi dapat menimbulkan konflik dalam hubungan dengan anggota keluarga. Anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak merupakan satu kesatuan yang kuat apabila terdapat hubungan yang baik antara anggota keluarga. Interaksi dalam anggota keluarga tersebut berpengaruh terhadap kebahagiaan maupun ketidak bahagiaan. Salah satu interaksi yang berpengaruh terhadap kebahagiaan adalah perhatian dan kasih sayang yang diterima anak dari orang tuanya. Hubungan awal orang tua dengan anak akan dibawa terus ke titik yang lebih lanjut dalam perkembangan untuk mempengaruhi hubungan selanjutnya (Santrock, 2012; Fitzpatrick & Ritchie, 1994).

Hubungan keluarga dari perspektif komunikasi dilihat berdasarkan kepada teori sistem keluarga di mana setiap ahli merupakan unsur dalam satu sistem yang saling berinteraksi di antara satu sama lain ke arah mengekalkan keseimbangan sistem. Menurut Bigner (2002), konsep teori sistem keluarga digunakan dengan meluas untuk menerangkan kefungsiian keluarga khususnya berkaitan hubungan di antara ibu bapa dan anak di mana interaksi kompleks yang berlaku dalam keluarga dan juga faktor yang mempengaruhi proses keluarga membuat keputusan dan menetapkan pencapaian tertentu.

Pada kasus ini subjek seorang anak perempuan berusia 6 tahun yang merupakan anak tunggal dengan status anak angkat. Ayah subjek bekerja sebagai seorang polisi dan ibu subjek bekerja sebagai seorang dokter. Setelah ayah subjek di pindah tugaskan bekerja di Surabaya pada tahun 2013 dan intensitas komunikasi menjadi terbatas yang biasanya bertemu setiap hari menjadi 1 minggu 1 kali, selain itu perlakuan ayahnya terhadap subjek setelah beberapa bulan pindah tugas berubah karena ayah subjek berpogami. Puncaknya setelah ibu subjek meninggal pada

OPEN ACCESS

Volume
4

Nomor
2

*Korespondensi penulis
irmagustin0208@gmail.com

Diterima 10 April 2016

Disetujui 16 Juni 2016

TERBIT
Juli 2016

agustus 2014 karena sakit jantung. Subjek sempat diajak untuk tinggal bersama ayahnya dengan keluarga baru akan tetapi disana subjek mengaku sering dimarahi dan dipukul oleh istri baru ayahnya karena nakal dan tidak mau menurut. Hal tersebut membuat ayah subjek mengembalikan subjek untuk tinggal lagi di Malang dengan memberi tanggung jawab kepada kakak ipar yang merupakan kakak kandung dari istri pertamanya. Sejak kejadian tersebut perhatian dan kasih sayang ayah subjek perlahan semakin berkurang, seperti ayah subjek juga menolak untuk tidur bersama subjek ada saat ayah subjek di Malang karena menurut ayah subjek supaya mandiri, tetapi disisi lain subjek sangat merindukan ayahnya sehingga menangis dan meminta untuk tidur bersama akan tetapi jika dimarahi ayahnya subjek akan menurut dan dia menangis tetapi tetap saja menyampaikan kepada budenya kalau subjek ingin dekat-dekat dengan ayahnya. Selain tidak mau tidur bersama ayah subjek juga jarang menelpon subjek karena alasan sibuk bekerja, hanya beberapa kali saja menelpon bude subjek untuk menanyakan kabar subjek dan juga sesekali berbicara sebentar dengan subjek. Bude subjek juga menyampaikan bahwa seharusnya ayah subjek bertanggung jawab pada subjek meskipun subjek bukan anak kandungnya. Disisi lain subjek juga masih membutuhkan sosok orang tua. Selain itu menurut bude subjek istri kedua ayah subjek tidak menyukai subjek karena subjek hanya anak angkat suaminya. Hal tersebut membuat bude subjek kesal. Bude subjek juga tidak berani untuk menyampaikan unek-unek yang dirasakannya karena menurutnya ia hanya hubungan ipar dengan ayah subjek.

Menurut Carr (2009) orang tua yang tidak mampu dalam mengelola rumah tangganya, menerlantarkan kehidupan rumah tangganya sehingga tidak terjadi kondisi yang berkesinambungan dan penuh konflik, memberi perlakuan yang salah kepada anggota keluarga yang lain dan sebagainya merupakan keluarga yang memiliki berbagai masalah. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi subjek tersebut maka peneliti mencari alternative solusi dengan terapi keluarga dengan teknik strategic family therapy yang bertujuan untuk membantu dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam keluarga.

Metode dan Hasil Asesmen

Metode

Metode yang digunakan dalam melakukan asesmen dan mengambil data adalah observasi dan interview (wawancara). Observasi dilakukan saat wawancara, kegiatan subjek sehari-hari di rumah. Tujuan observasi adalah untuk melihat pola perilaku dan keseharian keluarga dalam segala keadaan atau situasi. Wawancara dilakukan kepada subjek dan anggota keluarga subjek yang bertujuan untuk mengumpulkan data terkait dengan subjek dan anggota keluarganya untuk menunjang dalam menegakkan diagnosis dari permasalahan subjek.

Hasil Asesmen

Pada tanggal Jumat, 12 Desember 2014, bude subjek menemani subjek berobat di puskesmas karena subjek mengeluhkan kepalanya pusing dan menurut budenya subjek juga mual saat makan. Menurut bude subjek subjek tidak hanya sekali ini mengalami sakit seperti tersebut karena sudah beberapa kali. Hari Jumat, 12 Desember 2014 merupakan hari ke 2 berobat di minggu ini karena sebelumnya hari Senin, 8 Desember 2014 juga berobat dengan keluhan yang sama. Bude subjek memprediksi bahwa subjek sakit karena kepikiran oleh ayahnya karena subjek sering kali menyampaikan kepada budenya kalau subjek kangen dengan ayahnya. Hal ini terjadi karena ayah subjek bekerja di Surabaya sudah 1 tahun. Ayah subjek akan mengunjungi subjek 1 minggu 1 kali, meskipun juga pernah 2 minggu 1 kali karena kesibukan kerja ayahnya yang sering dinas keluar kota.

Subjek merupakan anak yang diadopsi oleh ayah dan ibu subjek (adik kandung bude subjek) karena istri pertama subjek tidak dapat memiliki anak. Awal mulanya hubungan keluarga subjek baik-baik saja sampai akhirnya ayah subjek pindah tugas bekerja di Surabaya pada tahun 2013 dan akan kembali ke Malang untuk mengunjungi istri pertama dan anaknya 1 minggu sekali (Jumat malam datang minggu siang kembali lagi ke Surabaya). Subjek sangat dekat dengan ayah dan ibunya karena ayah dan ibu subjek sangat menyayangi subjek. Akan tetapi disisi lain subjek tidak mengetahui bahwa ia seorang anak angkat. Sampai pada akhirnya ibu subjek mengetahui kalau

ayah subjek berpoligami, menurut bude subjek ibu subjek hanya bisa pasrah dengan permasalahan yang dihadapi rumah tangganya. Sampai akhirnya ibu subjek meninggal dunia pada agustus 2014 karena serangan jantung padahal menurut bude subjek ibu subjek tidak memiliki riwayat penyakit jantung. Semenjak itu ayah subjek mulai memperlakukan subjek tidak lagi seperti sebelumnya yang biasanya menyayangi subjek jadi suka marah-marah kepada subjek. Hal tersebut membuat bude subjek bingung. Selain itu subjek juga sempat di ajak tinggal di Surabaya setelah 1 bulan ibu subjek meninggal dan hanya tinggal selama 1,5 bulan saja karena subjek sering dipukul menggunakan sapu oleh istri kedua ayahnya. Dan menurut cerita subjek dipukul karena subjek tidak mau menurut oleh ibu tirinya dan nakal makanya dipukul. Hal tersebut membuat ayah subjek membawa subjek kembali ke Malang.

Bude subjek sangat menyayangkan perubahan perlakuan ayah subjek terhadap subjek karena bude subjek kasian kepada subjek yang masih kecil sudah kehilangan sosok ibu dan harus juga kehilangan sosok ayah. Ayah subjek juga menolak untuk tidur bersama subjek ada saat ayah subjek di Malang karena menurut ayah subjek supaya mandiri, tetapi disisi lain subjek sangat merindukan ayahnya sehingga menangis dan meminta untuk tidur bersama akan tetapi jika dimarahi ayahnya subjek akan menurut dan dia menangis tetapi tetap saja menyampaikan kepada budenya kalau subjek ingin dekat-dekat dengan ayahnya. Selain tidak mau tidur bersama ayah subjek juga jarang menelpon subjek karena alasan sibuk bekerja, hanya beberapa kali saja menelpon bude subjek untuk menanyakan kabar subjek dan juga sesekali berbicara sebentar dengan subjek. Bude subjek juga menyampaikan bahwa seharusnya ayah subjek bertanggung jawab pada subjek meskipun subjek bukan anak kandungnya. Disisi lain subjek juga masih membutuhkan sosok orang tua. Selain itu menurut bude subjek istri kedua ayah subjek tidak menyukai subjek karena subjek hanya anak angkat suaminya. Hal tersebut membuat bude subjek kesal. Bude subjek juga tidak berani untuk menyampaikan unek-unek yang dirasakannya karena menurutnya ia hanya hubungan ipar dengan ayah subjek.

Berdasarkan situasi di atas dapat dilihat dengan perspektif teori sibernetik yang dikembangkan dari model biologis bahwa regulasi diri dari komponen saling terhubung yang dikenali melalui proses umpan balik negative dan positif dalam memelihara keadaan homeostatik. Dengan menggunakan konsep circularity causality yang mendefinisikan bahwa masalah dipandang sebagai bagian dari serangkaian tingkah laku yang kaku dan tidak nyaman. Perbedaan antar individu yang terjadi di dalam lingkungan keluarga harus diminimalkan dengan menetapkan standar internal baru dan mengupayakan masalah agar diselesaikan (Gelso & Frets, 2001; Green, 2008; Wright, 2002). Dalam kasus keluarga ini, keluarga ini mengalami permasalahan pola komunikasi yang salah antar anggota keluarganya, yaitu ayah (SP) dan anak (YM). Ayah yang sibuk bekerja di luar kota dan telah memiliki keluarga baru di luar kota membuat SP berubah kepada YM. Sebelum SP pindah tugas dan diketahui memiliki keluarga baru SP sangat sayang kepada subjek YM). Perubahan perilaku yang ditunjukkan SP membuat subjek merasa tidak nyaman dan sering mengeluhkan kangen dengan sang ayah kepada budenya (I). SP juga menolak untuk tidur bersama YM saat SP pulang dengan alasan agar subjek menjadi anak yang mandiri. Selain tidak mau tidur bersama SP juga jarang menelpon YM karena alasan sibuk bekerja.

Diagnosis dan Prognosis

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan, dalam keluarga ini didiagnosa mengalami pola komunikasi yang salah antara ayah dan anak dan tanpa adanya upaya untuk menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama.

Terapis memprediksi keberhasilan dalam melakukan atau mengikuti treatment adalah baik. Hal ini dikarenakan adanya anggota keluarga mendukung dilakukannya intervensi dan adanya inisiatif dari anggota keluarga untuk mencari solusi atas permasalahan yang dialami keluarga.

Intervensi dan Hasil

Intervensi

Intervensi yang digunakan dalam menangani permasalahan yang dialami keluarga adalah dengan Strategic Family Therapy yang bertujuan untuk membantu dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam keluarga. Melalui teori sibernetik yang dikembangkan oleh Gregory Bateson dengan menggunakan konsep circularity causality, bahwa masalah dipandang sebagai bagian dari serangkaian tingkah laku sikular yang kaku, berulang dan berlangsung terus menerus dalam interaksi keluarga dan juga menerapkan ilmu pengetahuan sibernetik pada pola komunikasi keluarga (Gelso & Frets, 2001).

Prosedur intervensi terdapat empat tahap yaitu, the social stage (tahap sosial) yaitu menghadirkan seluruh anggota keluarga dimana setiap anggota keluarga diminta untuk menyampaikan pendapatnya mengenai masalah yang dihadapi. Tahap kedua the problem stage (tahap permasalahan) yaitu menjelaskan kepada anggota keluarga alasan hadir bersama. Tahap ketiga the interaction stage (tahap interaksi) yaitu setelah terapis mengetahui bagaimana setiap anggota keluarga memandang masalah yang dihadapi selanjutnya meminta komentar dari setiap anggota keluarga yang hadir untuk membicarakan masalah yang dihadapi secara bersama-sama. Tahap keempat defining desired changes (tahap menetapkan tujuan) yaitu setelah semua anggota keluarga mengetahui permasalahan yang terjadi, terapis mendefinisikan masalah secara kongkrit untuk kemudian mencari kesepakatan mengenai perubahan yang diharapkan dalam keluarga. Pada akhir sesi setelah mencapai kesepakatan bersama mengenai permasalahan yang dihadapi dan kemudian dilanjutkan dengan teknik directives yaitu pemberian tugas-tugas rumah yang harus dilaksanakan di luar sesi terapi yang melibatkan seluruh anggota keluarga dengan tujuan untuk mengubah pola perilaku anggota keluarga.

Pada pelaksanaannya berlangsung sebanyak 3 sesi berdurasi 60-90 menit pada setiap sesi. Pada sesi I yang dilaksanakan pada Sabtu, 20 Desember 2014 di rumah subjek, melakukan tahap sosial (the social stage) dan tahap permasalahan (the problem stage) dengan mengumpulkan seluruh keluarga subjek serta menjelaskan tujuan dari pertemuan yang dilakukan dan meminta kepada masing-masing anggota keluarga (ayah, anak dan bude) menyampaikan pendapatnya mengenai permasalahan yang dihadapi. Selain itu terapis membantu anggota keluarga dengan mendefinisikan permasalahan yang terjadi kepada anggota keluarga.

Pada sesi II dilaksanakan pada Sabtu, 3 Januari 2015 di rumah subjek dengan melakukan tahap interaksi (the interaction stage) dan tahap menetapkan tujuan (defining desired changes). Terapis menanyakan kepada anggota keluarga perubahan apa yang diharapkan serta menetapkan komitmen untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik. Selanjutnya terapis juga meminta komentar dari setiap anggota mengenai permasalahan yang terjadi dengan berdiskusi bersama-sama. Setelah berdiskusi dan anggota keluarga memahami permasalahan yang terjadi, terapis memberikan kesempatan kepada anggota keluarga untuk menyampaikan keinginan masing-masing terkait dengan perubahan yang diinginkan serta terapis memotivasi anggota keluarga agar menunjukkan perubahan yang disepakati bersama.

Pada sesi III dilaksanakan pada Sabtu, 10 Januari 2015 di rumah subjek. Terapis melakukan evaluasi bersama-sama dengan anggota keluarga, mendengarkan komentar dari masing-masing anggota keluarga mengenai perubahan yang terjadi selama 1 minggu.

Hasil

Intervensi yang berlangsung sebanyak 3 sesi dianggap dapat merubah perilaku sehingga dapat memperbaiki pola komunikasi yang salah menjadi lebih baik. Hasil dari terapi keluarga dengan strategic family therapy yang telah dilakukan didapatkan dari masing-masing anggota keluarga mengatakan bahwa anak (YM) mulai mengerti dengan kondisi pekerjaan ayahnya yang tidak bisa setiap saat memantau anak, selain itu anak tidak menangis saat ayah berangkat kerja dan juga Anak menjadi tidak susah makan saat tidak ada ayah di rumah. Selain itu Ayah jadi lebih sering menyempatkan waktu menelpon anak saat sedang tidak bersama, ketika ayah sedang di rumah ayah juga mengajak anak jalan atau sekedar refreshing ke luar rumah untuk menghabiskan waktu

bersama dan juga ayah mulai mau menidurkan anak ketika berada dirumah.

Pembahasan

Permasalahan yang di hadapi keluarga subjek dapat di atasi dengan terapi keluarga dengan teknik strategic family therapy. Dari hasil intervensi yang telah dilakukan kepada keluarga subjek dapat dilihat bahwa terapi keluarga dengan teknik strategic family therapy efektif dilakukan kepada keluarga subjek. Teori cybernetic yang dikembangkan oleh Gregory Bateson dengan menggunakan konsep circularity causality yang mendefinisikan bahwa masalah dipandang sebagai bagian dari serangkaian tingkah laku yang kaku dan tidak nyaman. Dengan intervensi keluarga yang bertujuan untuk mencairkan pola interaksi dalam keluarga dengan menyampaikan permasalahan yang dirasakan kepada anggota keluarga sehingga tercipta rasa nyaman di dalam keluarga (Gelso & Frets, 2001; Green, 2008).

Salah satu fokus dalam menyelesaikan permasalahan keluarga dengan memperbaiki komunikasi dalam anggota keluarga sehingga kebutuhan anggota keluarga dapat terpenuhi. Akibat komunikasi yang tidak baik akan menimbulkan banyak permasalahan dalam hubungan antar anggota keluarga.

Hasil dari intervensi dengan teknik strategic family therapy dapat menangani permasalahan yang dihadapi oleh ayah-anak yang kurang perhatian dan kasih sayang. Perubahan positif yang dialami keluarga subjek disebabkan adanya keinginan dari keluarga untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dan termotivasi untuk berperilaku kearah yang lebih positif untuk keharmonisan keluarga mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan asesmen yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa di dalam keluarga mengalami permasalahan keluarga terkait hubungan orang tua (ayah) dan anak. Hal tersebut dikarenakan masalah pekerjaan ayah yang jauh sehingga kurangnya komunikasi antara ayah dan anak. Pemberian terapi keluarga dengan teknik strategic family therapy yang dilakukan kepada keluarga subjek sebanyak 3 sesi disimpulkan dapat memberikan manfaat kearah yang lebih positif.

Saran kepada anggota keluarga agar keluarga dapat menjaga komunikasi secara efektif sehingga tercipta hubungan yang nyaman dan tercipta keharmonisan.

Referensi

- Bigner, J. J. 2002. Parent-Child Relations: An Introduction to Parenting. Ed. ke-6. Upper Saddle River, New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Carr, A. 2009. The effectiveness of family therapy and systemic interventions for child-focused problem. *Journal of Family Therapy*. Vol. 31: 3-45.
- Fitzpatrick, M. A. & Ritchie, D. L. 1994. Communication schemata within the family: Multiple perspective on family interaction. *Human Communication Research* 20(3): 275-302.
- Gelso, C & Frest, B. 2001. Family therapy (an overview, seventh edition). USA: Thomson Brooks/Cole
- Green, E.J. 2008. Individuals in conflict: An internal family system approach. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*. 16(2): 125-131.
- Santrock, J. W. (2012). Life-span development (perkembangan masa hidup). Edisi ketigabelas. Jilid satu. Surabaya: Erlangga.
- Wright, M.D. (2002). Cybernetics and the tao of family therapy. *Family Systems Theory*. MFT 250.